

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Keuangan

Menurut Anwar (2019:5-6) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencairan sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan. Tujuan manajemen keuangan adalah agar perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki terutama dari aspek keuangan sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dan pada akhirnya dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan kesejahteraan pemegang saham tersebut diawali oleh peningkatan kinerja perusahaan yang merupakan hasil kerja manajemen perusahaan.

Yudiana (2013:7) menyatakan bahwa manajemen keuangan (*financial management*) sering disebut juga dengan pembelanjaan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan dan dapat untuk mencapai tujuan perusahaan secara maksimal. Dengan kata lain manajemen keuangan merupakan manajemen (pengelolaan) mengenai bagaimana perusahaan memperoleh aset, mendanai aset dan mengelola aset untuk digunakan mencapai tujuan perusahaan.

Manajemen keuangan sebagai sebuah ilmu semakin berkembang dari waktu ke waktu. Aplikasi ilmu manajemen keuangan dalam perusahaan juga berkembang sejalan dengan perkembangan dinamis perusahaan. Manajer keuangan di dalam perusahaan memiliki peran besar dalam menentukan arah

perkembangan perusahaan (Anwar,2019:10). Sementara itu, Jatmiko (2017:1-7) menyatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahan, pemantauan, pengorganisasian dan pengendalian sumber daya keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama menangani masalah pengelolaan uang. Pengelolaan uang tersebut merupakan aspek penting dalam proses manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset ditambah beberapa tujuan yang harus sudah dipikirkan dan direncanakan dengan matang.

2.1.2. Fungsi Manajemen Keuangan

Terdapat tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan menurut Yudiana (2013:8-11) yaitu:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Investasi adalah penanaman modal perusahaan. Penanaman modal dapat dilakukan pada aktiva riil ataupun aktiva finansial. Aktiva riil merupakan aktiva yang bersifat fisik atau dapat dilihat jelas secara fisik, misalkan persediaan barang, tanah, gedung, mesin- mesin dan lain-lain. Sedangkan aktiva finansial berupa surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Seluruh aktiva baik yang bersifat riil maupun aktiva yang bersifat finansial akan digunakan dan dikelola dalam operasi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kemampuan perusahaan mengelola aktiva tersebut sangat menentukan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang diinginkan. Pengambilan keputusan yang keliru dalam investasi aktiva akan berakibat terganggunya pencapaian tujuan perusahaan.

Keputusan investasi adalah keputusan yang akan diambil mengenai aktiva apa yang akan dibeli dan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan yang

sangat penting bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena keputusan investasi akan berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas (*cash flow*) perusahaan untuk waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi (*return on investment*) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.

Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan investasi adalah:

- a. Menetapkan seberapa besar aset secara keseluruhan (*total assets*) yang diperlukan oleh perusahaan.
- b. Menetapkan komposisi dari total aset yaitu berapa besar jumlah aktiva lancar (*current assets*) dan berapa besar aktiva tetap (*fixed assets*).
- c. Mengurangi, mengganti aset-aset yang sudah tidak ekonomis lagi dengan aset yang baru agar mencapai tingkat pemanfaatan aset yang optimal, dan sekaligus dapat mengurangi beban biaya yang dikeluarkan karena aktiva yang baru biasanya akan lebih menghemat biaya operasi.

Secara umum kita dapat melihat unsur-unsur aktiva tersebut pada sisi sebelah kiri dari neraca laporan keuangan suatu perusahaan. Aktiva lancar disusun dari atas secara urut dari aktiva lancar paling likuid yaitu kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Sedangkan aktiva tetap disusun di bawah aktiva lancar secara urut mulai dari aktiva tetap yang berwujud berupa tanah, bangunan, peralatan dan aktiva tetap lainnya, kemudian disusul dengan aktiva tetap tidak berwujud berupa goodwill, hak paten dan aktiva tidak berwujud lainnya.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan adalah keputusan keuangan yang menyangkut sumber-sumber dana/modal, yang dalam neraca

berada dalam sisi pasiva. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal yaitu:

- a. Keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana untuk membiayai investasi dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri.
- b. Penetapan perimbangan pembelanjaan yang terbaik bagi perusahaan atau penetapan struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum adalah perimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal. Dalam hal ini perusahaan perlu menetapkan apakah menggunakan sumber modal ekstern yang berasal dari hutang dengan menerbitkan obligasi, atau menggunakan modal sendiri dengan menerbitkan saham baru sehingga beban biaya modal yang ditanggung perusahaan minimal.

Kekeliruan dalam pengambilan keputusan pendanaan ini akan berakibat biaya yang ditanggung tidak minimal. Biaya modal yang ditanggung dalam hal ini biaya bunga untuk dana yang berasal dari hutang jangka panjang dan deviden bagi dana yang berasal dari modal sendiri atau saham. Banyak keputusan keuangan yang harus dibuat dengan cermat yang menyangkut perimbangan pembelanjaan perusahaan diantaranya adalah *dividen policy* atau rasio pembayaran deviden yaitu sebuah keputusan mengenai rasio antara deviden yang dibayarkan dibanding laba yang diperoleh serta menentukan jumlah laba yang ditahan (*retained earning*). Semakin besar laba ditahan berarti semakin kecil dana yang tersedia untuk pembayaran deviden. Sebaliknya semakin kecil laba yang ditahan maka semakin besar laba yang dibagi untuk pembayaran deviden.

3. Keputusan Pengelolaan Aktiva

Langkah selanjutnya dalam pengambilan keputusan keuangan setelah kita memperoleh aset dengan pendanaan yang tepat dan efisien adalah bagaimana manajer mengelola aset yang telah dimiliki secara efisien sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemanfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan. Tanggungjawab tersebut menuntut manajer keuangan untuk lebih konsentrasi mengelola aktiva lancar secara efisien.

Manajer keuangan yang konservatif misalnya akan mengalokasikan dananya sesuai dengan jangka waktu aset yang didanai. Misalnya aktiva lancar akan didanai dari hutang lancar yang jangka waktunya lebih panjang dari usia aktiva lancar dan sebagian hutang jangka panjang. Sedangkan aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti tanah akan dibiayai dengan modal sendiri dan laba perusahaan atau laba ditahan, sedangkan aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan, kendaraan, mesinmesin dapat dibiayai dengan hutang jangka panjang yang jangka waktu pengembaliannya lebih panjang dari umur ekonomis aktiva yang dibiayai dan dari modal sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko kegagalan dalam pengembalian hutang perusahaan.

2.1.3. Laporan Keuangan

Penjelasan mengenai laporan keuangan dikemukakan oleh Septiana (2019:1-3) bahwa laporan keuangan perusahaan adalah informasi keuangan sebuah perusahaan pada sebuah periode (laporan keuangan bulanan, tiga bulanan, dan tahunan). Secara mendasar dapat dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai

perusahaan, dan digabungkan dengan informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan. Angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak manajemen, pemberi pinjaman, investor, karyawan, pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan, melakukan langkah perbaikan, dan lain sebagainya. Laporan keuangan harus dibuat dengan standar tertentu, sehingga laporan keuangan perusahaan dapat mudah dipahami, relevan, handal, dan dapat digunakan oleh seluruh pihak yang berkepentingan.

2.1.4. Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan dikemukakan oleh Septiana (2019:25-26) bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh bagian *accounting* secara periodik, biasanya telah mengikuti standar yang ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan berlaku secara umum. Namun demikian, bagi perusahaan publik, laporan keuangan ini harus diaudit oleh akuntan publik untuk menjamin konsistensi sistem yang digunakan. Dalam praktiknya, terdapat banyak laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan, tetapi yang umum digunakan, yaitu antara lain:

1. Laporan Laba Rugi

Sesuai dengan namanya, jenis laporan keuangan ini berfungsi untuk membantu untuk mengetahui apakah bisnis berada dalam posisi laba atau rugi

2. Laporan Perubahan Modal

Dalam menjalankan operasional perusahaan, tentunya modal awal yang ditanam akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena modal harus digunakan dalam menjalankan toda perusahaan, juga karena adanya penambahan dari laba yang

didapat, penggunaan modal untuk kepentingan pemilik perusahaan, atau hal lainnya.

3. Neraca

Jenis laporan keuangan yang menyajikan akun aktiva, kewajiban, dan modal dalam satu periode.

4. Laporan Arus Kas

Jenis laporan keuangan ini sangat penting untuk mengetahui perputaran arus dana yang berada di perusahaan (kas masuk atau keluar)

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan ini merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.5. Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2013:189-191) mengemukakan bahwa kegiatan analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengonversikan data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, lebih tajam, dengan teknik tertentu.

Manfaat laporan keuangan dikemukakan oleh Fahmi (2018:20-21) bahwa suatu laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Hidayat (2018:4-5), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-

angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnosis* (*diagnose*), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik didalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Menurut Septiana (2019:28-29) terdapat tujuan dari analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada satu periode tertentu baik aktiva, kewajiban, dan modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa perusahaan;
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan apa saja yang dimiliki oleh perusahaan;
3. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan saat ini; serta
4. Untuk melakukan penilaian atau evaluasi kinerja manajemen ke depan, apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu usaha untuk memecahkan atau menguraikan permasalahan mengenai keuangan yang terdiri dari neraca laba/rugi dan arus kas untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan agar dapat memunculkan solusi dan keputusan yang tepat.

2.1.6. Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2018:48-49), rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Pengertian rasio keuangan juga dikemukakan oleh Mahaputra (2012:244) bahwa analisis rasio adalah berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis rasio dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan. Selain itu rasio keuangan digunakan untuk memutuskan apakah akan membeli saham perusahaan, untuk meminjam uang, atau memprediksi kekuatan perusahaan di masa depan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, dan sebaliknya kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba menurun. Dalam hal ini pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan

keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis (Fahmi, 2018:49).

Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan sangat penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, rasio keuangan juga dapat dijadikan sebagai perbandingan antar jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan digunakannya rumus-rumus tertentu.

2.1.7. Kebangkrutan

Mu'arifin (2020:436-437) mengemukakan bahwa kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Kesulitan perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan disebabkan dalam dua faktor, yaitu kesulitan yang disebabkan faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor eksternal seperti terjadinya kesulitan bahan baku atau kesulitan sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan kehilangan kesempatan dalam melakukan produksi dan menghasilkan produksi dan menghasilkan profit, kemudian kesulitan yang diakibatkan oleh faktor alam seperti terjadinya bencana alam yang memaksa perusahaan melakukan pembubaran. Sedangkan untuk faktor internal bisa dilihat dari segi keuangan perusahaan, yaitu kesulitan terjadi apabila perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar semua hutang-hutangnya dan memenuhi kewajibannya

sehingga perusahaan mulai melakukan pembubaran dan akan mulai berdampak pada pengesahan pailit.

Kebangkrutan perusahaan ini disebabkan oleh faktor luar (ekstern) seperti bencana alam, kondisi perekonomian, atau keadaan geografis tertentu. Sebagai contoh faktor ekstern yang mempengaruhi kondisi perusahaan di Indonesia adalah krisis ekonomi yang cukup panjang. Faktor dalam (*intern*) perusahaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan antara lain kesalahan manajemen dalam mengelola hutang, kurang kerjasama dalam manajemen perusahaan, dan lain sebagainya (Hadijah dan Kurniasih, 2014:302).

Istilah "*Pailit*" dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Prancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Perancis, istilah "*failite*" artinya pemogokan atau pemacetan dalam melakukan pembayaran. Di dalam bahasa Belanda dipergunakan istilah "*failite*" yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah "*to fail*", dan dalam bahasa Latin dipergunakan istilah "*failire*". Di Negara-negara yang berbahasa Inggris, untuk pengertian pailit dan kepailitan dipergunakan istilah "*bankrupt*" dan "*bankruptcy*". Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba (Kurniawati, 2012:3).

Menurut Arifin (2018:184) Sebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang tidak kompeten. Manajer keuangan perusahaan yang berhasil harus mengetahui hak dan kewajiban sebagai kreditor dan harus berpartisipasi secara efektif dalam upaya untuk menagih dari debitur yang mengalami kesulitan keuangan. Manajer keuangan dari perusahaan yang kurang berhasil harus mengetahui bagaimana menangani masalah jika timbul

masalah keuangan. Manajer yang kurang mampu harus dibebaskan tugasnya secepatnya.

Dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam meningkatkan laba serta gagalnya perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan dan manajemen perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan dalam kondisi kesulitan serta memiliki utang yang tidak dapat dilunaskan atau tidak dapat dibayar dengan tempo yang telah ditetapkan.

2.1.8. Analisis Prediksi Kebangkrutan

Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan dapat dilakukan dengan analisis berupa analisis prediksi kebangkrutan. Prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan tahunan sebuah perusahaan. Prediksi kebangkrutan bertujuan untuk mencegah serta agar dapat dilakukan antisipasi agar tidak terjadinya kebangkrutan pada periode selanjutnya.

Analisis prediksi kebangkrutan dapat dilakukan dengan beberapa model, salah satunya yaitu model Zmijewski (X-Score) yang menganalisis laporan keuangan berupa *Return On Asset*, *Debt Ratio*, dan *Current Ratio*. Setelah dilakukannya analisis prediksi keuangan, diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan acuan dan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar tidak terjadinya kebangkrutan pada periode selanjutnya.

2.1.9. Zmijewski (X-Score)

Penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski (1984:59-82) menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Rasio tidak dipilih atas dasar teoritis, melainkan atas dasar kinerja mereka dalam studi sebelumnya.

Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami kebangkrutan dengan jumlah sampel keseluruhan. Sampel yang digunakan Zmijewski (1984) berjumlah 840 perusahaan, terdiri dari 40 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan 800 yang tidak mengalami kebangkrutan. Data diperoleh dari *Compustat Annual Industrial File*. Data dikumpulkan dari tahun 1972-1978. Metode statistik yang digunakan Zmijewski (1984) sama dengan yang digunakan Ohlson, yaitu regresi logit. Dengan menggunakan metode tersebut, maka Zmijewski (1984) menghasilkan model sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Dimana :

X_1 = ROA (*Return on Asset*)

X_2 = *Leverage (Debt Ratio)*

X_3 = Likuiditas (*Current Ratio*)

Skor tersebut digunakan untuk menentukan probabilitas keanggotaan dalam kelompok pailit berdasarkan fungsi probabilitas normal kumulatif. Zmijewski (1984) menyatakan bahwa perusahaan dianggap bangkrut jika probabilitasnya lebih besar dari 0 dengan kata lain, nilai X nya adalah 0. Maka dari itu, nilai *cut-off* yang berlaku dalam model ini adalah 0.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *cut-off* atau indikator penilaian dari model Zmijewski (X -Score) adalah 0 (nol). Jika nilai yang dihasilkan melebihi dari 0 (>0) maka perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan, namun jika nilai yang dihasilkan kurang dari 0 (<0) maka perusahaan tersebut dinyatakan sehat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa peneliti terdahulu yang membahas mengenai analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Zmijewski (X-Score). Penelitian terdahulu dijadikan sebagai bahan acuan peneliti dalam penelitian ini.

Idris dan Aini (2021:140), mengemukakan bahwa PT Kalbe Farma Tbk selama tahun 2011 sampai 2020 memiliki nilai X-Score < 0 artinya selama tahun 2011 sampai 2020 perusahaan masuk kategori sehat. Rata-rata X-Score sebesar -4,12 artinya rata-rata selama tahun penelitian PT Kalbe Farma Tbk masuk dalam kategori sehat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ambarawati dan Sriwardany (2021:268) berdasarkan uji Kruskal-Wallis H ditemukan perbedaan yang nyata antara model Springate dan Zmijewski dalam memprediksi tingkat kesehatan pada PT. Bintang Persada Satelit periode 2018- 2020. Hasil uji akurasi menunjukkan model perhitungan yang paling akurat adalah model Zmijewski dengan tingkat akurasi 100%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Atahau (2020:97) mengemukakan bahwa terdapat perhitungan prediksi kebangkrutan dengan menggunakan Zmijewski, dalam perhitungan ini perusahaan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 dalam keadaan tidak sehat atau dalam kondisi berpotensi bangkrut karena nilai Z lebih dari 0. Sakinah dan Muniarty (2021:50) menghasilkan kesimpulan nilai Zmijewski pada PT. Smartfren Telecom Tbk < 0 yang diharapkan dan tidak signifikan serta perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

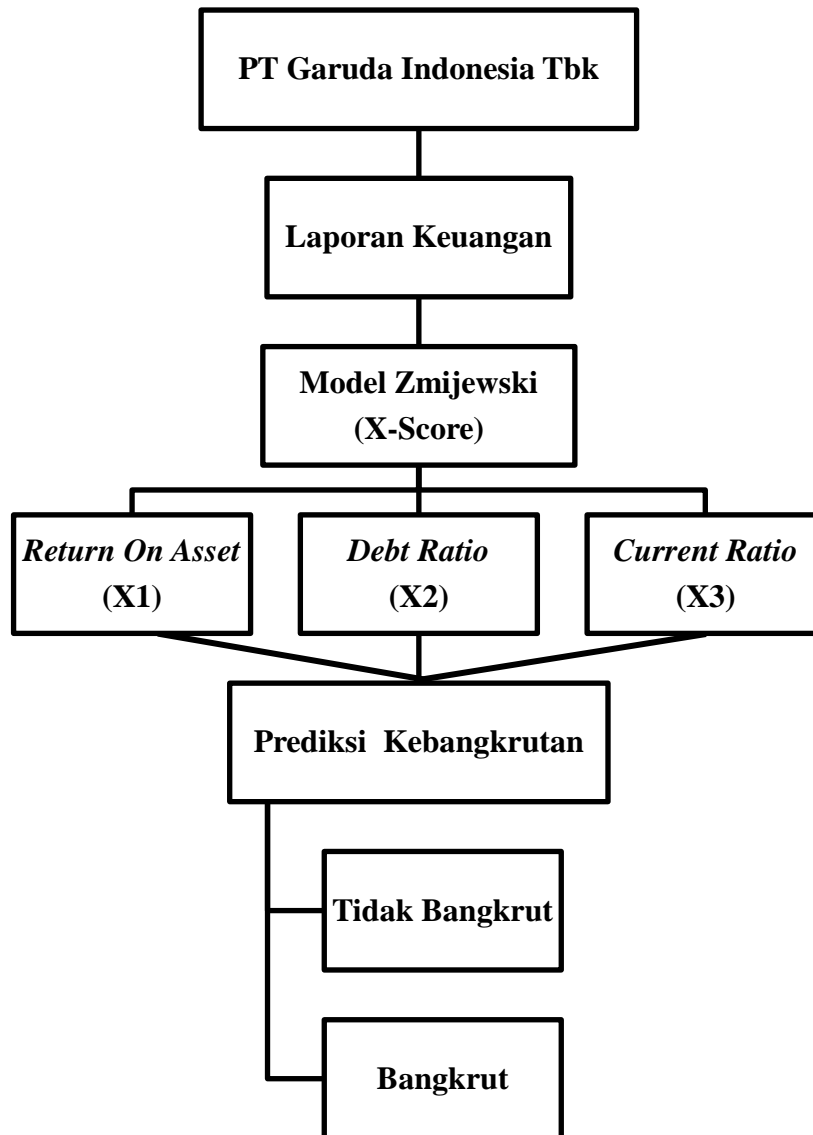
Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Samsudin, dan Komariah (2019:97-98) berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan menghasilkan kesimpulan bahwa PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, PT Indonesia Pondasi Raya Tbk, dan PT Mitra Pemuda Tbk Periode 2015-2017 dengan menggunakan metode Zmijewski ketiga perusahaan tersebut masuk dalam kategori sehat atau *non distress*.

Perusahaan dikategorikan *non distress*, karena hasil X-Score yang diperoleh negatif. Akan tetapi perusahaan harus bisa memenuhi kewajibannya dan mengurangi kewajiban setiap tahunnya agar tidak mengarah kedalam financial distress. Perusahaan harus terus meningkatkan penjualan setiap tahunnya agar laba bersih yang diperoleh lebih besar dari kewajiban perusahaan.

2.3.Kerangka Pikir

Sugiyono (2018:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka, diperoleh kerangka pikir yaitu:



Gambar 2.1

Kerangka Pikir

Sumber: diolah oleh peneliti, 2022